



Pengaruh Dialek Terhadap Keefektifan Berbahasa

Budiman¹, Yustika Sari², Errika Febi Lusianti³, Putri⁴, Widya Utami⁵, Dila Rizki Amanda⁶, Dedek Ardiansyah⁷, Elfina Wety⁸

1,2,3,4,5,6,7,8 Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371

Email: budimansanova@uinsu.ac.id

Abstrak

Bahasa diperlukan untuk bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berbeda dari satu tempat wilayah atau area tertentu. Metode pada penelitian ini menggunakan studi pustaka (library research) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Pengucapan Bahasa Indonesia dipengaruhi oleh dialek karena Indonesia sendiri terdiri dari beberapa suku dan daerah yang tersebar luas dari Sabang sampai Marauke. Perbedaan dialek yang bervariasi inilah yang akan mempengaruhi keefektifan dalam berkomunikasi dan layak untuk kita pelajari dan pahami. Oleh karena itu, dalam penggunaan dialek terhadap keefektifan berbahasa memiliki pengaruh positif maupun negatif

Kata Kunci: Pengaruh, Dialek, Keefektifan, Berbahasa

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan era globalisasi yang makin maju maka tingkat bahasa juga sangat penting. Tapi kita lihat sekarang ini bahasa daerah dan bahasa Indonesia secara bersamaan dalam melakukan komunikasi satu sama lain (Mahmud, 2018, p. 302). Indonesia memiliki bermacam ragam suku dan agama yang tinggal dari daerah pesisir hingga daerah pegunungan. Keragaman yang terdapat di Indonesia tidak hanya dari suku, agama maupun daerah tempat tinggal saja. Keragaman tersebut juga melahirkan beragamnya bahasa daerah yang terdapat di Indonesia, variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif yang berbeda dari satu tempat wilayah atau area tertentu. Tak jarang dalam satu wilayah di tinggali oleh penduduk yang berasal dari beragam suku dan beragam dialek yang digunakan saat berkomunikasi (Gereda, 2020).

Perlu dipahami bahwa bahasa merupakan sesuatu yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari manusia berkomunikasi satu sama lain, proses komunikasi ini sendiri menggunakan bahasa. Keberadaan sebuah bahasa dapat membantu masyarakat dalam segala aktifitas yang dijalani. Dalam berkomunikasi, dialek dapat mempengaruhi keefektifan berbahasa. Dialek dapat mempengaruhi keefektifan berbahasa melalui perbedaan intonasi, jeda, variasi pengucapan kata-kata, penambahan atau pengurangan huruf, dan penekanan kata. Faktor lingkungan, letak geografis, psikologis penduduk sekitar, kebudayaan, serta pengaruh akulturasi budaya asing dapat memengaruhi perbedaan dialek di suatu daerah (Muslimah, 2014).

Bahasa mejadi alat komunikasi bagi manusia, dalam pemakaian bahasa dapat menyebabkan adanya ragam bahasa. Ragam bahasa adalah varian dari sebuah bahasa menurut pemakaian. Berbeda dengan dialek, yaitu varian dari sebuah bahasa menurut pemakai. Variasi tersebut bisa berbentuk dialek, aksen, laras, gaya atau berbagai variasi sosiolinguistik lain, termasuk variasi bahasa baku itu sendiri (Humaeroh, 2017, p. 1). Dalam berbahasa penyampaian pesan pada saat berkomunikasi harus dikemas dengan baik. Komunikasi dapat berjalan lancar ketika pihak penerima pesan mengerti apa yang disampaikan penyampai pesan. Ketika adanya kesalahan (miss) dalam menerima informasi, bisa saja berjalan tidak lancar (Suwarna & Mukodas, 2019, p. 1).

Penggunaan dialek oleh penutur dalam berbahasa secara umum berbeda dengan daerah satu dengan daerah yang lain. Sebagai contoh perbedaan dialek antara penduduk didaerah perkotaan dengan pedesaan. Meskipun penutur menggunakan Bahasa Indonesia dalam perkomunikasiannya akan timbul perbedaan berupa intonasi, jeda dan kevariasian pengucapan kata-kata tertentu. Variasi pengucapan kata-kata tertentu ini dimaksudkan untuk menekankan suatu makna atau mempertegas makna itu. Perbedaan yang bervariasi inilah yang akan mempengaruhi keefektifan dalam berkomunikasi dan layak untuk kita pelajari dan pahami (Putri, 2024).

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dari penelitian ini ialah pengaruh dialek terhadap keefektifan berbahasa.

METODE PENELITIAN

Metode pada artikel ini menggunakan studi pustaka (library research) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori

dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya (Menurut Zed dalam Adlini, 2022).

Penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat dalam situasi dan setting fenomenanya yang diteliti. Peneliti diharapkan selalu memusatkan perhatian pada kenyataan atau kejadian dalam konteks yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif peneliti melaksanakan kegiatan penelitian secara objektif terhadap kenyataan subjektif yang diteliti. Dalam hal ini subjektifitas berlaku terhadap kenyataan yang diteliti, dalam arti kenyataan tersebut dilihat dari sudut mereka yang diteliti. Penelitian kualitatif ini lebih mementingkan ketepatan dan kecukupan data. Penekanan dalam kualitatif adalah validitas data, yaitu kesesuaian antara apa yang dicatat sebagai data dan apa yang sebenarnya terjadi pada latar yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pegertian Dialek

Menurut Kridalaksana (1984) menyatakan bahwa istilah dialek sendiri berasal dari bahasa Yunani “dialektos” yang pada mulanya dipergunakan dalam hubungannya dengan keadaan bahasa Yunani pada waktu itu. Dialek merupakan variasi bahasa yang berbeda-beda menurut variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok bahasawan di tempat tertentu atau oleh golongan tertentu dari suatu kelompok bahasawan, atau oleh kelompok bahasawan yang hidup dalam kurun waktu tertentu (Rahayu, 2018, p. 28). Bahasa muncul dalam berbagai variasi, variasi-variasi bahasa itu dikelompokkan dengan cara tertentu. Poedjosoedarmo mengemukakan adanya tujuh faktor penentu penjenisan variasi bahasa: pribadi penutur, asal usul penutur, suasana atau tempat penutur, relasi 01-02, tujuan tutur, topik atau ranah tutur, dan perasaan penutur. Ketujuh faktor penentu penjenisan variasi bahasa itu menghasilkan tujuh variasi bahasa: idiolek, dialek, ragam, undak- usuk, register, jargon, dan genre (Sariono, 2016, p. 2).

Dialek merupakan suatu bentuk bahasa yang berbeda yang dimunculkan pada suatu masyarakat tertentu yang menimbulkan kekhasan pada makna bahasanya tersebut. Dialek sangat erat kaitannya dengan suatu daerah karena biasanya suatu daerah mempunyai dialek bahasanya masing-masing, dialek juga dapat dikatakan sebagai logat ataupun ciri khas dari suatu daerah (Hayadi, 2022, p. 18). Di samping istilah dialek, dikenal pula istilah isolek, idiolek, dan aksen. Istilah isolek merupakan istilah netral yang dapat digunakan untuk menunjuk pada bahasa, dialek, atau subdialek. Yang dimaksud dengan idiolek adalah ciri khas berbahasa seseorang karena setiap orang memiliki ciri khas dalam bertutur. Selanjutnya, istilah aksen digunakan untuk menunjuk pada cara penutur mengucapkan bunyi bahasa (Susiati & Iye, 2018, p. 4).

Dialek-dialek bahasa pada kenyataannya memiliki beberapa tingkatan, seperti yang dijelaskan Guiraud dalam Aryatrohadi (1983), ada lima macam perbedaan atau variasi yakni:

- A. Perbedaan fonetik, polimorfisme, atau alofonik: perbedaan ini berada di bidang fonologi. Biasanya si pemakai dialek atau bahasa yang bersangkutan tidak menyadari adanya perbedaan tersebut. Perbedaan fonetik itu dapat terjadi pada vokal maupun konsonan.
- B. Perbedaan semantik: perbedaan ini mengacu pada terciptanya kata-kata baru berdasarkan perubahan fonologi dan pergeseran bentuk.
- C. Perbedaan onomasiologis: mengacu pada penyebutan nama yang berbeda berdasarkan satu konsep yang diberikan di beberapa tempat berbeda.
- D. Perbedaan semasiologis: mengacu pada pemberian nama yang sama untuk beberapa konsep yang berbeda.
- E. Perbedaan morfologis: perbedaan ini dibatasi oleh adanya sistem tata bahasa yang bersangkutan, oleh frekuensi morfem-morfem yang berbeda, oleh kegunaannya yang berkerabat, oleh wujud fonetisnya, oleh daya rasa, dan oleh sejumlah faktor lainnya.

Ayatrohadi (1983) juga membagi ragam-ragam dialek dalam tiga golongan antara lain:

- A. Dialek 1: dialek ini di dalam kepastakaan dialektologi Roman, dialek ini disebut *dalecte 1*, yaitu dialek yang berbeda-beda karena keadaan alam sekitar tempat dialek tersebut digunakan sepanjang perkembangan. Dialek itu dihasilkan

karena adanya dua faktor yang saling melengkapi, yaitu faktor waktu dan faktor tempat.

- B. Dialek 2: dialek ini di dalam kepustakaan dialektologi Roman disebut *dialecte 2*, *regiolecte*, atau *dialecte regional*, yaitu bahasa yang dipergunakan di luar daerah pemakainya.
- C. Dialek Sosial: dialek sosial atau *sosiolacte* ialah ragam bahasa yang dipergunakan oleh kelompok tertentu yang membedakan dari kelompok masyarakat masyarakat lainnya (Rahayu, 2018, p. 28).

Penggunaan Bahasa yang Baik dan Benar

Bahasa Indonesia sebagai alat berintegrasi dan beradaptasi sosial. Saat seseorang melakukan adaptasi di lingkungan sosial, maka seseorang tersebut akan menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Penggunaan lebih dari satu bahasa secara bergantian dilatarbelakangi dan ditentukan oleh situasi dan kondisi yang dihadapi oleh penutur dalam tindakan bertutur. Menurut Saddhono (2014) *kedwibahasaan* merupakan salah satu fenomena dua bahasa dalam suatu tindak tutur.

Bahasa Indonesia adalah bahasa pemersatu. Menurut Suminar (2016, p. 116) bahasa Indonesia adalah bahasa yang kita pakai sehari-hari dan juga bahasa resmi negara kita. Dalam penggunaannya, bahasa Indonesia mempunyai beberapa aturan yang harus ditaati agar kita bisa menggunakannya dengan baik dan benar. Bahasa sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Indonesia selain menjadi bahasa resmi, juga menjadi bahasa pemersatu yang dapat digunakan dalam berbagai keperluan.

Bahasa diperlukan untuk bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati (Murti, 2015, p. 177). Melalui bahasa seseorang dapat melakukan interaksi ataupun komunikasi dengan yang lainnya, baik untuk menyampaikan keinginan, perasaan, pendapat, gagasan, pengalaman, maupun pengetahuannya. Bahasa juga dapat membantu untuk memperoleh informasi, menambah ilmu pengetahuan, dan lain-lain. Selain itu, fungsi hakiki bahasa sebagai alat bekerja sama dalam setiap komunikasi.

Berbahasa Indonesia yang baik adalah berbahasa Indonesia yang sesuai dengan tempat terjadinya tuturan, sesuai dengan siapa lawan penutur dan sesuai dengan topik pembicaraan. Bahasa Indonesia yang baik tidak selalu baku. Pemanfaatan ragam yang tepat dan serasi menurut golongan penutur dan jenis pemakaian bahasa perlu

diperhatikan agar terjadinya komunikasi yang baik. Adapun berbahasa yang baik dan benar adalah berbahasa yang sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Dengan kata lain, pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah yang dibakukan atau yang dianggap baku itulah yang merupakan bahasa yang baik dan benar. Jadi, penggunaan bahasa Indonesia harus disesuaikan dengan kaidah, ragam penutur, lawan bicara, dan situasi pembicaraan.

Maka diperlukan pemahaman dan pengetahuan lebih terkait penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Berbahasa Indonesia yang baik adalah berbahasa Indonesia yang sesuai dengan tempat terjadinya konteks berbahasa, sesuai dengan siapa lawan bicara, dan sesuai dengan topik pembicaraannya. Bahasa Indonesia yang baik tidak selalu harus baku yang perlu diperhatikan dalam berbahasa Indonesia yang baik adalah pemanfaatan ragam yang tepat dan serasi menurut golongan, penutur dan jenis pemakaian bahasa (Sarah dan Hindun, 2021:95).

Pengaruh Dialek dalam Keefektifan Berbahasa

Dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berbeda dari satu tempat wilayah atau area tertentu. Pengucapan Bahasa Indonesia dipengaruhi oleh dialek karena Indonesia sendiri terdiri dari beberapa suku dan daerah yang tersebar luas dari Sabang sampai Marauke. Dialek tersebut biasanya dipengaruhi oleh bahasa ibu sebagai bahasa pertama yang dipelajari dalam keluarga. Dialek suatu daerah bisa diketahui berdasarkan tata bunyinya (Chaer, 2010).

Bahasa Indonesia dalam perkomunikasiannya akan timbul perbedaan berupa intonasi, jeda dan kevariasian pengucapan kata-kata tertentu. Variasi pengucapan kata-kata tertentu ini dimaksudkan untuk menekankan suatu makna atau mempertegas makna itu. Perbedaan dialek yang bervariasi inilah yang akan mempengaruhi keefektifan dalam berkomunikasi dan layak untuk kita pelajari dan pahami. Oleh karena itu, dalam penggunaan dialek terhadap keefektifan berbahasa memiliki pengaruh positif maupun negatif. Pengaruh positif penggunaan dialek dalam berbahasa adalah:

- A. Dianggap lebih komunikatif jika digunakan oleh penutur yang sama-sama dari suku yang sama.
- B. Sebagai sarana mengakrabkan diri dan memberikan kontribusi antar individu.
- C. Penutur lebih nyaman karena dialek yang mereka ucapkan merupakan bahasa ibu.
- D. Memperkaya kosakata dan menyebarkan kosa kata lokal dan budaya.

E. Membantu masyarakat memahami budaya dan tradisi lokal dengan lebih baik.

Adapun pengaruh negatif penggunaan dialek dalam berbahasa diantaranya:

A. Menyalahi kaidah-kaidah bahasa baku.

B. Dialek tersebut akan terbawa meskipun dalam komunikasi formal.

C. Jika penutur tetap memakai dialeknnya, tidak semua lawan bicara mengerti apa yang dimaksudkan dikarenakan lawan bicara tidak hanya berasal dari daerah yang sama dengan penutur.

D. Menimbulkan kesalahpahaman karena arti ganda.

E. Membuat orang asing kesulitan mempelajari bahasa Indonesia karena banyaknya dialek.

F. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap bahasa baku.

Selain dampak-dampak yang telah dijelaskan diatas, terdapat suatu keistimewaan yang ditemukan dalam penggunaan dialek saat berkomunikasi memakai Bahasa Indonesia dengan teman yang tidak sedaerah, yaitu mempermudah mengenali seseorang yang menggunakan dialek tersebut. Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dan sebagai alat pemersatu ini terlihat jelas ketika dua penutur dengan dialek yang berbeda menggunakan Bahasa Indonesia.

Contoh Pengaruh Dialek Terhadap Bahasa Indonesia

Berikut ini adalah beberapa contoh kata, terkait dengan dialek yang terlihat dari penambahan huruf vokal dan penekanan kata.

1. Dialek dari Mojokerto

Terdapat penekanan dan penambahan huruf vokal "u" untuk mengisyaratkan "lebih" atau "sangat". Contoh dalam kalimat sebagai berikut:

1) Jangan lewat disitu luicin.

2) Kaki ku lho suakit cak.

b) Dialek dari Sidoarjo dan Surabaya

Terdapat penekanan pada pelafalan huruf "b", "d" dan "j" atau yang sering disebut dengan "medok". Serta logatnya cenderung sedikit kasar dan lantang dalam pengucapan.

Contoh dalam kalimat lisan:

1) Perkenalkan nama saya Gita Swastiara Adi dari Sidoarjo. (terdapat penekanan pada huruf)

2) Bidan cantik, harap diam.

c) Dialek dari Trenggalek

Intonasi pengucapan kata lebih halus dan cenderung pelan serta dengan pembawaan kalem dan lebih sopan.

Contoh dalam kalimat lisan:

- 1) Permissi mbak, untuk panitia ESQ kumpul jam 7 ya mbak, terima kasih.
- 2) Maaf mbak. Sampean PJMK mata kuliah KDK ya? Saya boleh minta bantuan untuk mengembalikan alat ke laboratorium

d) Dialek dari Lamongan.

Intonasi cenderung cepat, hampir tidak terdapat jeda, terdapat pengelompokan beberapa kata khusus yang khas seperti "igak", dan pada umumnya untuk menyambung kalimat yang satu dengan kalimat yang selanjutnya menggunakan kata "-Iha" (Mulyadi, 2013).

Contoh dalam kalimat lisan:

- 1) Begini loh bu, kami itu seharusnya hari ini ada kuliah KDK, lah... ibu ternyata tidak bisa hadir..."

Contoh perbedaan dialek yang berbeda arti:

- 1) Abang dalam bahasa Batak dan Jakarta bermakna kakak. Abang dalam bahasa Jawa bermakna merah.
- 2) Mangga dalam bahasa Indonesia bermakna buah mangga. Mangga dalam bahasa Sunda bermakna silakan,
- 3) Gedang dalam bahasa Sunda bermakna pepaya. Gedang dalam bahasa Jawa bermakna pisang.
- 4) Cungur dalam bahasa Sunda bermakna sejenis kikir. Cungur dalam bahasa Jawa bermakna hidung.
- 5) Jagong dalam bahasa Sunda bermakna jagung Jagong dalam bahasa Jawa bermakna duduk.

Keberadaan Dialek di Indonesia

Suku bangsa adalah salah satu contoh masyarakat. Persebaran bahasa bahasa kesukuan di Indonesia tidaklah sama. Hal ini dikarenakan penyebaran penuturnya yang sangat terbatas. Program pembangunan juga turut mempengaruhi penyebaran bahasa suku, salah satu contohnya adalah transmigrasi. Hal ini semakin mempersulit untuk menentukan secara pasti persebaran suatu bahasa suku. Setiap orang dalam masyarakat

bahasa di Indonesia dapat menunjukkan sedikitnya tiga tingkat interaksi linguistik yaitu:

- a) Tingkat suku bangsa yaitu penggunaan bahasa dalam kelompok bahasa suku bangsa tertentu, misalnya antara sesama orang Melayu, Riau, Ambon, Sunda, Batak, Bugis, Jawa dan sebagainya.
- b) Tingkat antar suku bangsa, yaitu penggunaan bahasa di antara masyarakat kelompok suku bangsa yang berbeda. Misalnya percakapan antara orang Batak dengan orang Sunda, orang Ambon dengan orang Jawa, orang Minangkabau dengan orang Bugis, dan sebagainya. Tidak selalu mereka menggunakan bahasa Indonesia, mungkin mereka menggunakan bahasa tertentu yang dapat mereka mengerti.
- c) Tingkat nasional, yaitu penggunaan bahasa pada tingkat nasional, tentu dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini sangat nampak pada acara-acara resmi dan keagamaan pada tingkat nasional serta di dunia pendidikan.

Pada keadaannya bahasa Indonesia menumbuhkan banyak varian yaitu varian menurut pemakai yang disebut sebagai dialek dan varian menurut pemakaian yang disebut sebagai ragam bahasa. Dalam satu jenis bahasa daerah terdapat beberapa perbedaan, misalnya dalam pengucapan (variasi). Misalnya terdapat perbedaan antara bahasa Melayu Riau, bahasa Melayu Jambi dan bahasa Melayu Langkat. Perbedaannya adalah variasi mereka dalam mengucapkannya yang pada akhirnya melahirkan logat dialek atau aksent bahasa. Satu bahasa daerah -bahasa suku bangsa/ sangat mungkin memiliki beberapa dialek. Dengan demikian, jumlah dialek sudah pasti lebih banyak dari pada jumlah bahasa yang ada di Indonesia. Keberadaan dialek memperjelas teori yang menyatakan bahwa bahasa amat erat hubungannya dengan keadaan alam, suku bangsa dan keadaan politik di daerah-daerah yang bersangkutan. Contoh lainnya adalah bahasa Jawa, ada bahasa Jawa Surakarta, bahasa Jawa Banyuwangi dan bahasa Jawa Surabaya. Kondisi yang sama kemungkinan besar akan ditemukan pada bahasa daerah lainnya variasi berbahasa, dialek, logat atau aksent dimiliki setiap orang, bahkan tanpa disadari melekat dalam diri setiap orang dan nampak ketika mengucapkan kata-kata dalam bahasa daerah ataupun bahasa nasional. Bahasa nasional adalah Bahasa Indonesia, tetapi cara-cara setiap suku bangsa Indonesia dibedakan oleh aksent, logat atau dialek. Dialek orang Ambon menggunakan bahasa Indonesia sangat berbeda dengan orang

,Jawa, Madura,Minang, Batak, Melayu dan sebagainya.Bahkan bagi orang orang yang sudah mengenal berbagai suku bangsa Indonesia dari dialeknya mengucapkan kata kata dalam bahasa Indonesia dapat mengetahui asal-usul daerah dan suku bangsanya.

Kita dapat mengetahui dan mendengar pada percakapan dari masyarakat bahasa yang bersangkutan. Kita dapat mengetahui dan mendengarnya melalui tradisi lisan yang ada pada setiap masyarakat bahasa suku bangsa yang ada di Indonesia. Bila kita ingin mengetahui dan mendengar bahasa dan dialek bahasa, Jawa kita dapat mewujudkan melalui tradisi lisan masyarakat, Jawa di antaranya wayang kulit. Bila kita ingin mengetahui dan mendengar bahasa dan dialek Melayu Riau kita dapat mewujudkannya melalui tradisi lisan masyarakat Melayu Riau yaitu Mak Yong.

Bahasa adalah sistem tanda bunyi yang digunakan manusia dalam berkomunikasi. Setiap orang sangat dipengaruhi oleh letak geografis, politik, ekonomi dan adat istiadat dalam berbahasa, sehingga muncul dialek dalam berbahasa. Salah satu sarana untuk mengetahui dan mendengar dialek bahasa adalah tradisi lisan. Secara sederhana dapat disimpulkan, bahasa melahirkan dialek yang dipelihara, dikembangkan dan di wariskan melalui tradisi lisan. Perkembangan suatu bahasa, dialek, dan tradisi lisan dapat menuju kepada dua arah yaitu menjadi lebih luas daerah pakainya. Bahkan mungkin dapat menjadi bahasa baku, ataupun sebaliknya, yakni malah dapat lenyap sama sekali. Baik perkembangannya yang membaik maupun yang memburuk, semuanya itu selalu kembali kepada faktor faktor penunjangnya yaitu apakah itu faktor kebahasaan atukah faktor luar bahasa. Contoh perkembangan membaik, misalnya saja adalah diangkat dan diakuinya bahasa dan dialek Sunda kota Bandung sebagai bahasa Sunda baku dan bahasa sekolah di ,Jawaa Barat, serta bahasa ,Jawa kota Surakarta sebagai bahasa baku ,Jawa dan bahasa sekolah di ,Jawa tengah. Contoh perkembangan memburuk, misalnya adalah lenyapnya bahasa dan dialek Sunda dikampung legok Indramayu, yang sekarang hanya dapat menggunakan bahasa, Jawa Cirebonan. Kelenyapan bahasa dan dialek ini sebenarnya merupakan keadaan yang paling buruk yang pernah dialami oleh sesuatu bahasa ataupun dialek.

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perkembangan memburuk suatu bahasa, dialek dan tradisi lisan, antara lain:

1. Adanya susupan bahasa kebangsaan kepada bahasa daerah, dan susupan bahasa kebangsaan dan bahasa baku bahasa daerah ke dalam dialek terjadi atau

masuknya susunan bahasa ini antara lain dapat melalui berbagai saluran, baik resmi ataupun tidak resmi, seperti:

- 1) Sekolah atau lembaga pendidikan
 - 2) Saluran budaya
2. Faktor sosial. Dengan bertambah baiknya taraf kehidupan sosial tersebut, maka kemungkinan untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik, dan memperoleh kedudukan yang lebih baik pun menjadi lebih terbuka. Sementara itu, dengan terbukanya kesempatan tersebut, maka banyak warga masyarakat yang berusaha mencapainya. Pada umumnya, untuk semua itu mereka harus meninggalkan kampung halamannya dan pergi ke kota yang lebih besar sesuai dengan taraf yang hendak mereka capai sebelumnya. Akan tetapi, di sana mereka harus hidup dalam lingkungan yang mungkin berbeda dengan lingkungan di kampung asalnya masing masing. Sebagai hasil akhirnya, kalau pun ada di antara mereka yang kembali ke kampung halamannya, namun biasanya mereka tetap mempertahankan cara cara hidup yang pernah mereka peroleh selama dirantau. Pada taraf bahasa daerah, biasanya mereka akan memperlihatkan pengaruh bahasa kebangsaan dan bahasa asing dalam tuturan -tutur kata/mereka. Pada tingkat dialek, biasanya mereka akan tetap mempergunakan bahasa baku karena sekarang mereka sadar bahwa ternyata dialeknnya tidak sebaik bahasa baku.

Pembeda dialek

Setiap dialek memiliki perbedaan, meski rumpun bahasa yang digunakan sama. Perbedaan dialek bisa dibagi menjadi lima, yaitu:

1. Perbedaan fonetik

Perbedaan ini berada di bidang fonologi. Biasanya bahasa yang bersangkutan tidak menyadari adanya perbedaan tersebut. Contohnya, dikemukakan careme dengan cereme yaitu buah atau pohon cerme, gudang dengan kudang, jendela, gandela, atau janela.

2. Perbedaan semantik

Merujuk pada terciptanya kata-kata baru, berdasarkan perubahan fonologi dan geseran bentuk. Peristiwa ini biasanya terjadi geseran makna kata. Geseran tersebut memiliki dua makna, yakni: Pemberian nama yang berbeda untuk lambang yang sama di beberapa tempat yang berbeda, seperti turi dan turuy. Pemberian nama sama untuk hal yang berbeda di beberapa tempat yang berbeda.

3. Perbedaan onomasiologis

Merujuk pada nama yang berbeda berdasarkan satu konsep, yang diberikan di beberapa tempat yang berbeda. Misalnya dalam bahasa Sunda, kenduri disebut dengan ondangan atau kondangan. Hal tersebut disebabkan oleh adanya tanggapan atau tafsiran yang berbeda mengenai tempat.

4. Perbedaan semasiologis

Merujuk pada pemberian nama yang sama untuk beberapa konsep yang berbeda. Misalnya rambutan Aceh, pencak cikalong, dan lainnya. Hal ini membuat kata Aceh mengandung banyak makna, yaitu nama suku bangsa, daerah, kebudayaan, bahasa, dan sejenis rambutan.

5. Perbedaan morfologis

Merujuk pada sistem bahasa yang bersagkutan. Hal tersebut disebabkan oleh frekuensi morfem-morfem yang berbeda, kegunaan yang berkerabat, wujud fonotesis, dan masih banyak lainnya.

KESIMPULAN

Pengucapan Bahasa Indonesia dipengaruhi oleh dialek karena Indonesia sendiri terdiri dari beberapa suku dan daerah yang tersebar luas dari Sabang sampai Marauke. Perbedaan dialek yang bervariasi inilah yang akan mempengaruhi keefektifan dalam berkomunikasi dan layak untuk kita pelajari dan pahami. Oleh karena itu, dalam penggunaan dialek terhadap keefektifan berbahasa memiliki pengaruh positif maupun negatif. Berbahasa Indonesia yang baik adalah berbahasa Indonesia yang sesuai dengan tempat terjadinya tuturan, sesuai dengan siapa lawan penutur dan sesuai dengan topik pembicaraan. Bahasa Indonesia yang baik tidak selalu baku. Pemanfaatan ragam yang tepat dan serasi menurut golongan penutur dan jenis pemakaian bahasa perlu diperhatikan agar terjadinya komunikasi yang baik. Adapun berbahasa yang baik dan benar adalah berbahasa yang sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Dengan kata lain, pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah yang dibakukan atau yang dianggap baku itulah yang merupakan bahasa yang baik dan benar. Jadi, penggunaan bahasa Indonesia harus disesuaikan dengan kaidah, ragam penutur, lawan bicara, dan situasi pembicaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, dkk. (2022). Metode Kuantitatif Studi Pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1)
- Aswin, H., & Nugraheni, A. S. Pengaruh Penggunaan Bahasa Baku Oleh Guru Terhadap Efektivitas Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas 5 MI Al-Huda Depok Sleman.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gereda, A. (2020). *Keterampilan Berbahasa Indonesia: menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar*. Edu Publisher.
- Hayadi, R. (2022). Pengaruh Dialek Bahasa Serawai Terhadap Pemahaman Siswa Dalam Pembelajaran Ips Di Sd Negeri 31 Bengkulu Selatan. 69. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/8467>
- Humaeroh. (2017). Efektivitas Berbahasa Indonesia (Sebuah Telaah Penggunaan Ragam Bahasa dalam Berkomunikasi). *Al-Ahkam*, 13(1), 111. <https://doi.org/10.32678/ajh.v13i1.1748>
- Mahmud, T. (2018). Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Secara Bersamaan Pada Siswa Di Sekolah SMPN 1 Geulumpang Baro Kabupaten Pidie. *Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 302, 82–87. <https://repository.bbg.ac.id/handle/707%0Arepository.bbg.ac.id/handle/707>
- Mulyadi, Agus. 2013. "Pengertian Dialek dan Contohnya". [Online]. Tersedia di: <http://mbahkarno.blogspot.co.id/2013/10/pengertian-dialek-dan-contohnya>.
- Murti, Sri. (2015). Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia di Era Global. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*.
- Muslimah, N. (2014). Analisis Kesalahan Ortografi dalam Karangan Narasi Berbahasa Jawa Siswa Kelas XI di SMA N 6 Purworejo Tahun Pelajaran 2012/2013. *ADITYA-Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 4(1), 14-19.
- Putri, A. D. I. (2024). Pengaruh Faktor Sosial dan Budaya terhadap Variasi Dialek dalam Komunikasi Lisan. *Simataniari: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 15-18.
- Rahayu, I. M. (2018). Variasi Dialek Bahasa Jawa di Wilayah Kabupaten Ngawi: Kajian Dialektologi. *Skriptorium*, 1(2), 27–34.
- Saddhono, K. (2014). *Pengantar Sociolinguistik Teori dan Konsep Dasar*. Surakarta: UNS Press.
- Sarah, Putri dan Hindun. (2021). Pemakaian Bahasa yang Baik dan Benar dalam Penyelesaian Kasus Persidangan Perdata. *Jurnal Pembelajaran Bahasa*, 11(2): 95.
- Sariono, Agus. (2016). *Pengantar Dialektologi*. Jakarta : PT Buku Seru

- Suminar, R. P. (2016). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Mahasiswa Unswagati. *Jurnal Logika*, 18 (3): 114-119.
- Suryaningsi, D. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII MTs DDI Walimpong Kabupaten Soppeng (Doctoral dissertation, FBS).
- Susiati, S., & Iye, R. (2018). Kajian Geografi Bahasa dan Dialek di Sulawesi Tenggara: Analisis Dialektometri. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 6(2), 137–151. <https://doi.org/10.31813/gramatika/6.2.2018.154.137--151>
- Suwarna, D., & Mukodas. (n.d.). *Persoalan Efektivitas Berbahasa Pada Media Daring*.